

TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN TERHADAP PEMAKAIAN OBAT ANALGETIK NON-NARKOTIK DI APOTEK K24 CIREMAI PERUMNAS CIREBON

LEVEL OF PATIENT KNOWLEDGE ON THE USE OF NON- NARCOTIC ANALGESIC DRUGS IN K24 CIREMAI PERUMNAS CIREBON PHARMACY

**Yadi Supriyadi, Sarah Diah Maharani*, Rinto Susilo, Nur Rahmi Hidayati,
Iqbal Bagus Prayogo**

Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon

Jl. Cideng Indah No. 3, Kertawinangun, Kedawung, Cirebon, Jawa Barat 45153

**Email Corresponding: Sarahmaharani.smkfl@gmail.com*

Submitted: 14 October 2022

Revised: 22 October 2022

Accepted: 31 October 2022

ABSTRAK

Nyeri adalah salah satu penyakit yang dibutuhkan terapi secepat mungkin. Obat analgetik non-narkotik obat yang digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit atau obat-obat penghilang nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Obat analgesik non-narkotik dapat digunakan melalui resep tetapi juga tersedia tanpa resep. Obat analgetik non-narkotik mudah didapatkan, sehingga masalah pengetahuan pengguna tentang efek kesehatan yang merugikan dan potensi risikonya menjadi sangat relevan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan pasien tentang bagaimana dalam penggunaan obat analgetik non-narkotik di Apotek K24 Ciremai Perumnas selama 30 hari. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif secara *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 90 pasien yang membeli analgetik non narkotik di Apotek K24 Ciremai Perumnas dengan resep dokter maupun swamedikasi. Hasil penelitian dianalisis menggunakan rumus persentase dinilai sesuai ketentuan skor yang berlaku hasil dari menjawab kuesioner pertanyaan seputar pengetahuan mengenai penggunaan analgetik non-narkotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan penggunaan obat analgetik non-narkotik pasien (83%), 13 pasien mempunyai pengetahuan yang cukup dan 2 pasien (2%) mempunyai pengetahuan yang kurang.

Kata Kunci: Analgetik non-narkotik, pengetahuan, Apotek K24 Ciremai Perumnas

ABSTRACT

Pain is one of the symptoms of a disease need therapy as soon as possible. Non-narcotic analgesics drugs used to reduce or relieve pain or painkillers without losing consciousness. Non-narcotic analgesics can be used by medical prescription but are also available without a prescription. Non-narcotic analgesic drugs are easy to obtain, the issue of user knowledge of their adverse health effects and potential risks is particularly relevant. The purpose of this study was to determine how much patient knowledge about how to use non-narcotic analgesic drugs at K24 Ciremai Perumnas Pharmacy for 30 days. This methods a descriptive with total sampling. The population in this study were patients at K24 Ciremai Perumnas Pharmacy who bought non-narcotic analgesics with a prescription or self-medication. The results of the study were analyzed using the percentage formula assessed according to the applicable score provisions, the results of answering the questionnaire questions about knowledge about the use of non-narcotic analgesics. The results showed that the knowledge of correct use of non-narcotic analgesic by patients mostly had good knowledge as many as 75 patients (83%), 13 patients have sufficient knowledge and 2 patients (2%) have less knowledge.

Keywords: Non-narcotic analgesic, knowledge, K24 Ciremai Perumnas Pharmacy

PENDAHULUAN

Rasa nyeri/sakit pernah diderita oleh hampir setiap orang. Analgesik non-narkotik adalah obat yang digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit atau obat-obat penghilang nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Analgetik non-narkotik adalah obat yang mengurangi rasa sakit, demam, dan peradangan. Obat analgetik non-narkotik dapat digunakan melalui resep tetapi juga tersedia tanpa resep. Analgetik non-narkotik bekerja dengan cara menghambat enzim *cyclooxygenase-1* dan *2* (*COX-1* dan *COX-2*) sebagai akibatnya menurunkan produksi prostaglandin (*PGE2*) dan prostasiklin (*PGI2*) adalah perantara inflamasi sehingga menyebabkan vasokonstriksi. Kemampuan terhadap *COX-1* dan *COX-2*, dibagi menjadi dua jenis yaitu selektif *COX-2* dan non selektif. Analgetik non narkotik bekerja menjadi obat antiinflamasi dengan cara menghambat enzim *cyclooxygenase* dalam jalur asam arakidonat. Penghambatan tadi menyebabkan adanya penghambatan sintesis prostaglandin, tromboxan, dan prostasiklin yang merupakan perantara inflamasi (Landefeld, 2016). Obat analgetik non-narkotik mudah didapatkan, sehingga masalah pengetahuan pengguna tentang efek kesehatan yang merugikan dan potensi risikonya menjadi sangat relevan. Sebagian besar efek samping obat analgetik non-narkotik yaitu dalam saluran cerna bersifat ringan dan *reversible* hanya sebagian kecil yang menjadi berat yakni tukak peptik, perdarahan saluran cerna dan perforasi. Risiko untuk menerima pengaruh efek samping obat analgetik non-narkotik tidak sama untuk seluruh orang (Simanjuntak & Siahaan, 2018). Dalam hal ini tentunya peran dari tenaga kesehatan, khususnya farmasi mampu dalam memberikan pelayanan informasi obat tepat agar mengurangi dalam kesalahan penggunaan obat pada pasien, salah satunya yaitu mengetahui hubungan antara karakteristik pasien dengan pengetahuan penggunaan obat analgetik non-narkotik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian non eksperimental. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan pasien yang membeli obat analgetik non-narkotik periode 15 April – 14 Mei 2021 yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 90. Pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling* pada pasien di Apotek K24 Ciremai Perumnas yang membeli obat analgetik non-narkotik dengan sediaan oral baik resep maupun secara swamedikasi. Sampel yang diambil perhari sebanyak 3 responden selama 30 hari.

Kriteria Penelitian

Kriteria inklusi penelitian yaitu pasien yang membeli obat di Apotek K24 Ciremai Perumnas secara swamedikasi atau dengan resep dokter, pasien yang bersedia ikut dalam penelitian dan berdomisili di daerah Cirebon. Kriteria eksklusi yaitu pasien yang mengalami gangguan seperti tidak bisa melihat atau tidak bisa mendengar.

Alat dan Bahan

Peneliti melakukan pengambilan sampel secara prospektif menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data.

Jalannya Penelitian

1. Menentukan topik penelitian
2. Studi Pendahuluan
 - a. Penentuan jumlah sampel
 - b. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *total sampling*.
3. Pengurusan izin penelitian
Pembuatan dan penyerahan surat permohonan izin pelaksanaan penelitian di Apotek K24 Ciremai Perumnas

4. Pengambilan data
 - a. Penyebaran kuesioner kepada pasien sesuai kriteria dan bersedia mengisi kuesioner (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jarak rumah dan tingkat pengetahuan)
 - b. Memberikan penjelasan pada pasien maksud dan tujuan pengisian kuesioner, bila pasien kesulitan pada mengisi kuesioner, peneliti membantu mengarahkan pasien.
5. Merekapitulasi data-data yang didapat
6. Analisis data secara deskriptif.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari. Pada penelitian ini teknik skala pengukuran yang digunakan dengan teknik analisis data secara deksriptif dengan melihat karakteristik pasien. Hasil penelitian disampaikan dalam bentuk persentase dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Persentase

F= Frekuensi

N= Jumlah Pasien

100% = Bilangan tetap

Pasien yang bersedia menjawab pertanyaan akan diberi nilai, yaitu :

1. Nilai 1 : untuk jawaban benar, apabila menjawab benar maka dinilai rasional
2. Nilai 0 : untuk jawaban salah atau memahami, apabila menjawab salah atau tidak memahami

maka dinilai tidak rasional. Jadi diperoleh total skor untuk pertanyaan seputar pengetahuan mengenai penggunaan obat analgetik non-narkotik merupakan:

- a. Maksimum : $1 \times 20 = 20$
- b. Minimum : $0 \times 20 = 0$

Ketentuan skor total pertanyaan kuesioner mengetahui pengetahuan dan rasionalitas obat :

- a. < 55% dengan skor <9 : Tingkat pengetahuan kurang
- b. 56-74% dengan skor 10-11 : Tingkat pengetahuan cukup
- c. > 75 % dengan skor >12 : Tingkat pengetahuan baik ([Budiman, 2013](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penggunaan obat analgetik non-narkotik di Apotek K24 Ciremai Perumnas Cirebon berdasarkan karakteristik pasien adalah:

Tabel I. Karakteristik Usia Pasien

USIA	JUMLAH PASIEN	
	ORANG N=90	%
17 – 25	27	30
26 – 35	35	38,9
36 – 45	17	18,9
46 – 55	19	12,2
JUMLAH	90	100

Penelitian ini menunjukkan bahwa pasien usia 26-35 tahun memiliki tingkat penggunaan obat analgetik lebih banyak dan mayoritas laki-laki karena usia 26-35 tahun pada umumnya sudah melewati masa pendidikan dan memiliki cukup banyak aktivitas dengan melakukan

pekerjaan lapangan yang cukup berat menyebabkan gejala penyakit seperti nyeri kepala dan nyeri sendi dibandingkan pasien usia remaja akhir (17-25 tahun).

Tabel II. Karakteristik Jenis Kelamin Pasien

Jenis Kelamin	Jumlah Pasien	
	Orang	%
Laki Laki	61	67,8%
Perempuan	29	32,2%
Jumlah Pasien	90	100%

Jenis kelamin pasien yang menggunakan obat analgetik non -arkotik terbanyak adalah pasien laki – laki dengan data diperoleh sebanyak 67,8% (61 orang). Jika dihubungkan dengan pekerjaan mayoritas pasien memiliki pekerjaan pegawai swasta contohnya supir memiliki aktivitas lapangan yang berat dibandingkan pekerja kantoran sehingga lebih sering mengalami gejala penyakit seperti nyeri kepala dan nyeri sendi.

Tabel III. Karakteristik Pendidikan Pasien

Pendidikan	Jumlah Pasien	
	Orang	%
Tidak Tamat SD	0	0
Tamat SD	0	0
Tamat SMP	6	6,7%
Tamat SMA/SMK	47	52,2%
Diploma	22	24,4%
Sarjana	15	16,7%
Jumlah	90	100%

Pendidikan terakhir pasien terbanyak adalah SMA/SMK dengan data diperoleh sebanyak 52,2% (47 orang). Tingkat Pendidikan yang rendah umumnya berpengaruh terhadap pendapatan yang terkadang rendah, sehingga pasien memilih obat analgetik non-narkotik dengan harga yang murah dan terjangkau seperti parasetamol dan ibuprofen dalam mengatasi gejala penyakit seperti nyeri kepala, nyeri gigi dan nyeri sendi.

Tabel IV. Karakteristik Pendapatan Pasien

Pendapatan	Jumlah Pasien	
	Orang	%
Tidak berpenghasilan	32	35,6%
< Rp. 1.000.000,-	1	1,2%
Rp 1.000.000,- s/d Rp 2.900.000,-	34	37,8%
Rp. 3.000.000,- s/d Rp. 5.000.000,-	15	16,7%
>Rp 5.000.000,-	2	2,2%
Tidak bersedia menjawab	6	6,5%
Jumlah	90	100%

Pendapatan responden pasien yang menggunakan obat analgetik non-narkotik terbanyak adalah Rp 1.000.000,- s/d Rp. 2.900.000,- dengan data diperoleh sebanyak 37,8% (34 orang). Hubungan pasien dalam menggunakan obat analgetik antipiretik dengan faktor pendapatan adalah mayoritas pasien memiliki pendapatan Rp 1.000.000,- s/d Rp 2.900.000,- dengan tingkat pendidikan mayoritas berpendidikan SMA/SMK memiliki aktivitas lebih besar di lapangan

dengan keluhan nyeri kepala serta obat analgetik yang paling banyak digunakan yaitu parasetamol.

Tabel V. Karakteristik Pekerjaan Pasien

Pekerjaan	Jumlah Pasien	
	Orang	%
Pegawai Negeri	1	1,1%
Pegawai Swasta	36	40%
Wiraswasta	21	23,3%
Pensiunan/tidak bekerja	32	35,6%
Jumlah Pasien	90	100%

Pekerjaan pasien terbanyak adalah pegawai swasta dengan data diperoleh sebanyak 40% (36 orang). Hubungan pasien dalam menggunakan obat analgetik non-narkotik dengan pekerjaan dapat terjadi karena pasien yang memiliki pekerjaan yang terlalu berat dapat mempengaruhi kesehatan dan berakibat menimbulkan gejala penyakit. Penyakit akibat kerja atau berhubungan dengan pekerjaan dapat disebabkan oleh paparan dari lingkungan kerja.

Tabel VI. Karakteristik Jarak Rumah Pasien ke Pelayanan Kesehatan

Jarak	Jumlah Pasien	
	Orang	%
1 Km (Dekat)	37	41,1
1-3 Km (Sedang)	46	51,1
3-5 Km (Jauh)	7	7,8
>5Km (Sangat Jauh)	0	0
Jumlah Pasien	90	100

Jarak terdekat antara tempat tinggal dengan tempat pelayanan kesehatan terbanyak adalah 1-3 Km (sedang) dengan data diperoleh sebanyak 51,1% (46 orang). Hal ini berpengaruh terhadap pengetahuan penggunaan obat analgetik non-narkotik pada pasien karena berhubungan dengan tempat pasien dalam memperoleh obat analgetik non-narkotik yaitu mayoritas memperoleh obat di apotek sehingga memiliki pengetahuan baik mengenai penggunaan obat analgetik non-narkotik.

Tabel VII. Tempat Pasien Memperoleh Obat Analgetik Non-Narkotik

Tempat memperoleh obat analgetik non-narkotik	Jumlah Pasien	
	Orang	%
Apotek	80	89
Warung/kios	9	10
Minimarket	1	1
Jumlah	90	100

Berdasarkan tempat pasien memperoleh obat analgetik non-narkotik mayoritas pasien memperoleh obat analgetik non-narkotik di apotek sebanyak 80 orang (89%) dengan melakukan swamedikasi (membeli sendiri obat tanpa resep dokter) untuk mengatasi keluhan nyeri yang diderita. Pada umumnya pasien cenderung membeli obat sendiri tanpa resep ketika mengonsumsi obat analgetik non-narkotik.

Tabel VIII. Penyakit pasien dalam mengobati menggunakan obat Analgetik Non-Narkotik

Penyakit	Jumlah Pasien	
	Orang	%
Nyeri kepala	38	42,2
Nyeri gigi	25	27,8
Nyeri sendi	14	15,6
Nyeri pinggang	5	5,6
Nyeri haid	5	5,6
Asam Urat	2	2,2
Sakit Perut	1	1,1
Jumlah Pasien	90	100

Diagnosa pasien dalam menggunakan obat analgetik non-narkotik terbanyak adalah untuk mengobati nyeri kepala sebanyak 42,2% (38 orang). Pada umumnya pasien melakukan pengobatan sendiri untuk mengatasi penyakit yang ringan sampai sedang contohnya nyeri (nyeri kepala, nyeri gigi, nyeri sendi dan nyeri lainnya).

Tabel IX. Obat Analgetik non-narkotik yang paling banyak digunakan pasien

Obat yang digunakan	Jumlah Pasien	
	Orang	%
Paracetamol	35	38,9
Ibuprofen	13	14,44
Asam mefenamat	17	18,9
Metamizole	8	8,9
Kalium Diklofenak	8	8,9
Na diklofenak	4	4,44
Piroxicam	1	1,11
Meloxicam	1	1,11
Acetosal	1	1,11
Etoricoxib	2	2,22
Jumlah Pasien	90	10

Analgetik non-narkotik pilihan pertama pasien yang paling banyak digunakan adalah paracetamol sebanyak 38,9% (35 orang). Setiap obat analgetik non narkotik memiliki merek yang berbeda-beda dan indikasi analgetik non-narkotik tidak menyebabkan kehilangan kesadaran. Parasetamol adalah obat penghilang rasa nyeri atau analgesik dijual bebas untuk mengatasi nyeri ringan sampai sedang, seperti nyeri kepala, sakit gigi, nyeri sendi, nyeri otot dan nyeri haid melalui pengobatan sendiri tanpa resep dokter.

Tabel X. Distribusi dan Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pasien

Tingkat Pengetahuan	Jumlah Pasien	
	Orang	%
Kurang	2	2,2
Cukup	13	14,4
Baik	75	83,4
Jumlah Pasien	90	100

Pengetahuan pasien mengenai penggunaan obat analgetik non-narkotik terbanyak adalah Baik sebanyak 83,4% (75 orang). Hasil tingkat pengetahuan apabila dihubungkan dengan

tahapan pengetahuan, mayoritas pasien mengetahui apa itu obat analgetik dan dapat mengetahui contoh analgetik yang biasa digunakan untuk nyeri ringan sampai sedang seperti nyeri kepala yaitu parasetamol dan dapat mengetahui kapan waktu yang tepat dalam menggunakan analgetik, cara penyimpanannya, dosis pemakaian analgetik dengan benar, tetapi dalam hal memahami efek samping penggunaan analgetik dan lama pemberian masih kurang

KESIMPULAN

Diagnosa pasien dalam menggunakan obat analgetik non-narkotik terbanyak adalah untuk mengobati nyeri kepala sebanyak 42,2% (38 orang). Analgetik non-narkotik pilihan pertama pasien yang paling banyak digunakan adalah parasetamol sebanyak 38,9% (35 orang). Hasil tingkat pengetahuan pasien mengenai penggunaan obat analgetik non-narkotik terbanyak adalah baik sebanyak 83,4% (75 orang), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 14,4% (13 orang) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2,2% (2 orang).

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Apotek K24 Ciremai Perumnas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, A. M., & Rachmawati, E. (2017). Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Analgesik Di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.
- Afifah, L. N. (2019). *Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penggunaan obat analgesik pada santri tingkat MA di Pesantren Sunan Bonang Pasuruan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Budiman dan Riyanto, 2013, Kapita Selekta Kuesioner : Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan, Penerbit Salemba Medika, Jakarta, pp. 11-12
- Bare, Y., Kuki, A. D., Rophi, A. H., Krisnamurti, G. C., Lorenza, M. R. W. G., & Sari, D. R. T. (2019). Prediksi Asam Kuinat sebagai Anti-inflamasi terhadap COX-2 secara Virtual. *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, 4(3), 124-129
- Chen, L., Deng, H., Cui, H., Fang, J., Zuo, Z., Deng, J., ... Zhao, L. 2018. Inflammatory responses and inflammation-associated diseases in organs. *Oncotarget*, 9(6). <https://doi.org/10.18632/oncotarget.23208>
- Darajatun, L. A., Alifiar, I., & Nofianti, T. (2017). Gambaran Penggunaan Analgetika Pada Pasien Pasca Bedah di Ruang III dan Melati Lantai 4 RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *FITOFARMAKA: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 7(1), 29-35.
- Kamienski, Keogh Jim, and Aldo Sahala (Eds) 2015, *Farmakolgi Demystified*, diterjemahkan oleh Ayyu Sandhi, Yogyakarta, 2015
- Kemendes, RI. 2017. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Apotek.
- Ladefeld, K., Gonzales, H., and Sander G. 2016. Hypertensive Crisis: The Causative Effects of Nonsteroidal Anti-Inflammatory Drugs. *Journal Of Clinical Case Report*. Vol. 6 No. 7 Hal 1-3.
- Lukovic, J. A., Miletic, V., Pekmezovic, T., Trajkovic, G., Ratkovic, N., Aleksic, D., & Grgurevic, A. (2014). Self-medication practices and risk factors for self-medication among medical students in Belgrade, Serbia. *PLoS ONE*, 9(12). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0114644>
- Mita, S.R., Husni, P. (2017). Pemberian pemahaman mengenai penggunaan obat analgesik secara rasional pada masyarakat di Arjasari Kabupaten Bandung. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(3).
- Notoatmodjo, S., 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Ocktavia, R. P. (2020). Kejadian Efek Samping Penggunaan NSAID Pada pasien di Puskesmas Ngaglik 2 Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Rekomendasi Perhimpunan Rheumatologi Indonesia (IRA). (2014). Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non Steroid. <http://reumatologi.or.id/var/rekomendasi>

- Rikomah, S. E, 2016. *Farmasi Klinik*. Edisi 1. Yogyakarta: Deepublish.
- Riskesdas, K. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–200. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Roddy, E., & Choi, H. K. (2014). Epidemiology of gout. *Rheumatic Disease Clinics of North America*, 40(2), 155–175. <https://doi.org/10.1016/j.rdc.2014.01.001>
- Roshi, D., Toçi, E., Burazeri, G., SchröderBck, P., & Brand, H. (2017). Users' Knowledge About Adverse Effects of Non-steroidal Anti-inflammatory Drugs in Tirana, Albania. *Materia Socio Medica*, 29(2), 138. <https://doi.org/10.5455/msm.2017.29.138-142>
- Sesa dan Efendi. 2015. Karakteristik Penderita Hernia Inguinalis Yang Dirawat Inap Di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Tadulako* Vol.1 No.1, Januari 2015.
- Soleha, M., Isnawati, A., Fitri, N., Adelina, R., Soblia, H. T., & Winarsih, W. (2018). Profil Penggunaan Obat Antiinflamasi Nonstreoid di Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 109-117
- Simanjuntak, S. G. U., & Siahaan, J. M. (2018). Patofisiologi Gastrohepati NSAID. *Majalah Ilmiah Methoda*, 8(2), 72–82. <http://ojs.lpmmethodistmedan.net>
- Wicaksono, D. A. (2012). *Studi Deskriptif Pemakaian Obat Anti Inflamasi Non Steroid di Bagian Penyakit Dalam Bangsal Khadijah Rumah Sakit Roemani Periode Januari Sampai Juni Tahun 2011* (Doctoral dissertation, UNIMUS)
- Zahra, A. P., & Carolia, N. (2017). Obat Anti-inflamasi Non-steroid (OAINS): Gastroprotektif vs Kardiotoxik. *Majority*, 6, 153–158